

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa *lempu' na getteng* di kalangan masyarakat bugis di lingkungan binangaliu kecamatan polewali kabupaten polewali mandar bukan sekadar nilai etika sosial, tetapi merupakan warisan budaya yang disebut dengan falsafah *Akkatennningeng* (prinsip hidup) yang membentuk cara pandang, perilaku, dan tatanan kehidupan masyarakat secara menyeluruh. yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang signifikan yang kemudian tercermin dalam tiga aspek utama yaitu : nilai tauhid/aqidah, nilai akhlak, nilai syariah (kemasyarakatan).

#### 1. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada *lempu na getteng* Masyarakat

##### Bugis :

##### a. Nilai Tauhid/Aqidah:

- *Lempu'* mencerminkan kejujuran yang dilandasi keimanan kepada Allah, bukan sekadar sikap moral, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab spiritual terhadap pengawasan Allah Swt.
- *Getteng* menandakan keteguhan dalam keimanan yaitu tetap istiqamah dan konsisten dalam kebenaran meskipun dalam tekanan .
- Nilai ini dilandasi dengan Al-Quran dan hadis, seperti QS at-Taubah: 119 dan sabda Rasulullah SAW tentang pentingnya kejujuran dan keistiqamahan.

##### b. Nilai Akhlak

Dalam dimensi akhlak, *lempu' na getteng* mencerminkan nilai-nilai moral yang tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga bersifat universal dan sangat relevan dengan ajaran

Islam. *Lempu'* dalam konteks ini adalah bagian dari akhlakulkarimah yang menekankan pada *as-siddiq* (kejujuran). Orang bugis menyebutnya *macinnong ate* (bersih hatinya) dan tidak suka berbohong (*de'na pa'balleang*). Sementara *getteng* dalam dimensi akhlak ialah istiqamah menjaga prinsip daripada nilai itu sendiri .

### c. Nilai Kemasyarakatan

Dalam aspek kehidupan sosial, *lempu'na getteng* bukan hanya nilai individu tetapi menjadi bagian dari sistem sosial dan budaya masyarakat bugis yang mengatur hubungan antara individu dengan keluarga, hingga tatanan masyarakat yang lebih luas yang terwujud dalam perilaku sosial seperti *tudang sipulung* (musyawarah) *mappa'botting* (pernikahan) *mappenre' tamme* (khataman al-qur'an) *marakka' bola* (gotong royong mendirikan rumah) .

## 2. Upaya pembentukan karakter jujur melalui *lempu'na getteng* Masyarakat Bugis.

Nilai budaya *lempu'na getteng* merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter masyarakat bugis, utamanya dalam menanamkan kejujuran. Ditengah arus modernisasi dan pengaruh teknologi, nilai ini mulai terabaikan oleh generasi muda. Oleh karena itu masyarakat di lingkungan binangaliu terus berupaya melestarikannya melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan keluarga, serta pelestarian *pappaseng* dan sastra lisan bugis yang bagian dari *lempu'na getteng* seperti *warakkada*. Nilai *lempu'na getteng* mencakup tiga dimensi penting yaitu :

- a. *Lempu' lao ri dewata sewwae* yaitu bersikap jujur karena kesadaran akan pengawasan Allah SWT.
- b. *Lempu'ri padanna rupatauwwe* yaitu bersikap jujur ke sesama manusia
- c. *Lempu' ri aleta* yaitu jujur terhadap diri sendiri yang berarti memiliki integritas dan tidak mengkhianati diri sendiri.

### 3. Implementasi *Lempu'na Getteng* dalam membentuk karakter jujur di keluarga Masyarakat Bugis.

Orang tua bugis memainkan peran penting sebagai pendidik utama dan utama dengan menerapkan tiga pendekatan utama yaitu :

#### 1. Keteladanan

Dimana nilai *lempu'na getteng* (kejujuran dan keteguhan) tidak hanya diajarkan secara lisan tetapi ditunjukkan melalui perilaku sehari-hari.

#### 2. Pembiasaan

Yaitu melalui rutinitas yang membentuk perilaku jujur dan keteguhan dalam berprinsip secara alami dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

#### 3. Komunikasi emosional

Dalam hal tersebut melalui petuah (*pangngaja'*) dan nasehat bernilai moral dan spritual yang memperkuat hubungan batin antara orang tua dan anak.

Secara keseluruhan Praktik pendidikan keluarga masyarakat bugis ini sangat relevan dengan prinsip pendidikan afektif yang tidak hanya menanamkan nilai secara teoritis, tetapi juga mengakar kuat dalam budaya dan kehidupan sehari-hari oleh karena itu *lempu'na getteng* bukan sekadar nilai tradisional, melainkan instrumen penting dalam membentuk generasi yang berkarakter jujur, bermoral dan berintegritas tinggi.

### B. Implikasi

#### 1. Implikasi Teoritis

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar di sekolah dan perguruan tinggi untuk meningkatkan pemahaman tentang keberagaman budaya di Indonesia. Penelitian ini dapat membuka peluang untuk penelitian lanjutan atau penelitian baru yang kemudian mengkaji aspek-aspek spesifik dari budaya *lempu'na getteng*.

#### 2. Implikasi Praktis

Penelitian ini dibuat sebagai bentuk partisipasi terhadap lempaga Pendidikan Universitas KH. Abdul Chalim berupa karya ilmiah, khususnya pada jenjang pascasarjana di bidang kelimuan Pendidikan Agama Islam Pacet Mojokerto.

### C. Saran

#### 1. Bagi Pendidik

Dari penelitian yang penulis teliti mengenai Nilai-nilai pendidikan Islam pada *lempu' na getteng* dan implementasinya dalam membentuk karakter jujur di Keluarga bugis (studi pada keluarga masyarakat bugis di lingkungan binangaliu kelurahan manding kecamatan polewali kabupaten polewali mandar) ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pendidik baik formal maupun non formal dalam memberikan pembinaan terhadap generasi mendatang sehingga mewujudkan generasi yang berkarakter jujur. Utamanya jujur kepada Allah, jujur kepada sesama, jujur kepada diri sendiri atas dasar tujuan pendidikan Islam.

#### 2. Bagi Masyarakat

Masyarakat Bugis, khususnya di lingkungan binangaliu, untuk terus menanamkan nilai *lempu' na getteng* melalui keteladanan, pembiasaan, dan petuah dalam keluarga. Orang tua menjadi contoh dalam bersikap jujur dan teguh serta mengajarkan nilai budaya secara kontekstual kepada anak-anak. Komunitas juga diharapkan aktif melestarikan budaya melalui kegiatan edukatif yang menarik bagi generasi muda. Nilai *lempu' na getteng* harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tetap dijadikan sebagai tolak ukur moral dalam kehidupan bermasyarakat.

#### 3. Bagi Pemangku Kebijakan

Pemangku kebijakan pendidikan dalam hal ini pemerintah daerah, penulis berharap agar kebijakan pendidikan berbasis kearifan lokal budaya harus selalu dikembangkan bahkan menjadikannya prioritas utama dalam kemajuan pendidikan, karena sasaran utama dalam pendidikan saat ini berkaitan dengan karakter dan moral masyarakat khususnya generasi muda karena menggaungkan budaya yang berkarakter jujur sejak dini agar supaya budaya tersebut melekat dan tentunya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.